

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra berasal dari kreativitas manusia dan berfungsi sebagai representasi kehidupan manusia. Faktanya masalah yang diangkat dalam karya sastra seringkali terjadi di realita kehidupan nyata ataupun sebaliknya. Karya sastra tidak hanya meniru kehidupan nyata ataupun sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, ide atau teori, di dalamnya juga harus memiliki unsur elemen kreatif dan dikaitkan dengan dua fungsi seni yaitu *dulce* atau kesenangan dan *utile* atau kegunaan yang berdasarkan realitas sosial.<sup>1</sup>

Untuk itulah, sastra menjadi sebuah alat media komunikasi untuk menyampaikan sebuah isu yang berkembang di masyarakat yang digambarkan dalam dunia imajinasi dan tersajikan dengan indah. Isu apapun dapat digambarkan dalam karya sastra baik tentang kebahagiaan, kasih sayang, agama, politik, penderitaan atau apapun yang berasal dari kehidupan di masyarakat. Menurut Esten, hal ini diakibatkan karena proses penciptaan karya sastra itu sendiri yang terbentuk dari realitas yang ada.<sup>2</sup>

Sebagai media yang menyebarkan nilai atau isu tertentu, karya sastra akan dengan mudah diterima oleh masyarakat atau pembaca karena mereka akan menangkap, menelaah dan memberikan interpretasi berdasarkan pemahaman masing-masing. Dibuktikan dengan pendapat Kusniarti yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan teks yang

---

<sup>1</sup> Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 25.

<sup>2</sup> Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa, hal 9.

bersifat terbuka, artinya pembaca dapat menemukan makna dan menafsirkan secara bebas dan dapat menginterpretasi dalam berbagai dimensi, tergantung luasnya pengetahuan wawasan dan pengalaman pembaca. Pembaca dapat melakukan interpretasi sendiri dari sudut mana karya itu ditafsirkan atau dimaknai.<sup>3</sup>

Selain karya sastra, film juga menjadi salah satu media komunikasi yang di dalamnya memiliki sebuah isu atau fenomena tertentu yang ditujukan untuk penonton. Hal ini sesuai oleh pendapat Effendi yang mengatakan bahwa seiring perkembangannya, film kini tak hanya sebagai hiburan semata namun terdapat sisi pendidikan dan nilai edukasi secara penuh.<sup>4</sup>

Film merupakan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menghasilkan bahasa visual dan dengan kemampuannya, penonton dapat menyerap gagasan atau sebuah isu yang ingin disampaikan dari penulis atau sutradara. Hal ini berkaitan dengan pergeseran fungsi film yang dikatakan oleh Sagala dkk, yaitu seiring berjalannya waktu, kini film juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya. Selain itu, film juga digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan sebagai alat pendidikan.<sup>5</sup> Selain itu, Wahyuningsih menyebutkan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas namun juga membentuk realitas.<sup>6</sup> Maksud

---

<sup>3</sup> Kusniarti, T. (2018). Teks Sastra Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa (Kajian Atas Novel Dari Fontenay Ke Magallianes Karya Nh. Dini). *Jurnal Bahasa dan Seni*, hal 51.

<sup>4</sup> Effendi, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti, hal 3.

<sup>5</sup> Sagala, I. W., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). "Analisis Unsur Intrinsik, Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film Tarung Sarung Produksi Starvision: Kajian Strukturalisme." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, hal 13784-13785.

<sup>6</sup> Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, hal 8.

dari pendapat tersebut ialah film dapat menyampaikan pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan dalam berbagai tujuan.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan film memiliki kesamaan walau dalam bentuk media yang berbeda, yaitu keduanya merupakan alat media komunikasi yang ampuh yang dapat menyebarkan sebuah isu tertentu dan bersifat persuasif dapat membuka pikiran masyarakat.

Tak hanya kesamaan itu, terdapat beberapa pakar yang mengatakan bahwasanya karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain terutama pada unsur naratif atau tekstualnya. Salah satunya Klarer dalam Selma yang menyebutkan bahwa film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Film merupakan pergerakan kontemporer dari bentuk sastra tekstual ke bentuk sastra visual.<sup>7</sup> Didukung juga dengan pendapat Sumarno yang mengatakan bahwa film adalah karya sastra dalam bentuk audio visual yang menggambarkan alur cerita. Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film fiksi dibuat berdasarkan cerita yang dibuat oleh imajinasi penulis, sedangkan film non-fiksi menggunakan sumber yang nyata sebagai subjek ceritanya. Film dan drama memiliki kesamaan, yaitu keduanya merupakan karya sastra yang dipentaskan dan ditampilkan kepada sekelompok masyarakat. Namun, film memiliki sifat yang lebih modern karena ditayangkan melalui media

---

<sup>7</sup> Selma, S. (2019). "Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)". *e-Library Universitas Komputer Indonesia*, hal 15.

elektronik seperti televisi dan komputer, sedangkan drama dipentaskan secara langsung di atas panggung.<sup>8</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film berkaitan erat dan dapat disebut sebagai sebuah karya sastra, terutama dalam konteks audio visual. Antara film dan sastra sama-sama dijelaskan oleh kerangka tekstual. Film dan drama memiliki kesamaan sebagai karya sastra yang dipentaskan, film dianggap lebih modern karena disajikan melalui media elektronik, sementara drama dipentaskan secara langsung di panggung. Dengan demikian, film dianggap sebagai evolusi kontemporer dari bentuk sastra tekstual ke bentuk sastra visual.

Salah satu isu yang berkembang dan menjadi pembicaraan saat ini ialah tentang topik seksual khususnya berkenaan jenis-jenis perilakunya. Salah satu contohnya yang sedang ramai saat ini dibicarakan ialah, kumpulan buku karya sastra yang dikategorikan oleh Kemendikbudristek dalam “Sastra Masuk Kurikulum,” ternyata dipenuhi dengan beragam perilaku seksual ataupun kekerasan. Seperti yang dikutip pada [kompas.id](http://kompas.id), bahwasanya ditemukan sejumlah karya sastra yang mengumbar adegan dan kekerasan seksual maupun pornografi secara langsung. Ahmad Rizali selaku Wakil Ketua Perkumpulan Nusantara Utama Cita (NU Circle) menyayangkan buku-buku sastra yang direkomendasikan oleh Kemendikbudristek untuk bacaan di sekolah ternyata mengandung bahkan mempromosikan pornografi, pencabulan hingga pedofilia. Sebagai contoh, novel *Puya ke Puya* karya Faissal Oddang, cerpen *Rumah Kawin* karya

---

<sup>8</sup> Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grafindo Widia Sarana Indonesia, hal 95.

Zen Hae, novel Saman karya Ayu Utami dan lain-lain. Selain contoh di atas, beberapa novel terbitan aplikasi wattpad juga menampilkan adegan seksual seperti novel *The Boss on My Bed* karya Despersa, novel *My Lady* karya Elya Handayani dan masih banyak yang lainnya.

Selain sastra, topik seksual juga merasuki industri perfilman. Pada era tahun 2000 hingga 2014-an, perfilman Indonesia dipenuhi oleh film-film horror yang lebih menampilkan erotisitas dan pornografi ketimbang mengunggulkan segi kualitas ceritanya. Hal ini didukung oleh perkataan Ahmad Yani Basuki, selaku Ketua Umum Lembaga Sensor Film periode 2015-2019 yang dilansir dari okezone.com, yang menjelaskan bahwa Indonesia memiliki masa kelam dalam sejarah perfilman, dimana film-film khususnya genre horror dipenuhi film-film bermuatan seksual bahkan pada masa itu. Justru adegan-adegan seksual menjadi produk utama mereka ketimbang memberikan kualitas yang terbaik. Untuk menyikapi hal tersebut, LSF melakukan sosialisasi dan menghimbau kepada para produser film untuk mengurangi konten pornografi yang tidak mendidik serta mengedepankan adegan yang lebih bernilai dan beredukasi. Dibuktikan pada tahun 2017, film-film bermuatan seksual mulai berkurang bahkan ditinggali peminatnya, dua film horror lokal yaitu *Danur* dan *Pengabdian Setan* kala itu berhasil mendapatkan jutaan penonton tanpa memasukkan adegan seksual di dalamnya. Walau begitu, LSF sendiri mengakui bahwa saat ini masih ada film Indonesia yang bermuatan seksual. Sebagai contoh film *KKN di Desa Penari*, *Jakarta Vs Everybody*, *One Night Stand*, *Selesai* dan masih banyak yang lainnya. Salah satu yang

terbaru dan menjadi kontroversi di media sosial ialah film Vina : Sebelum 7 Hari yang diangkat dari sebuah kisah nyata. Film ini disebut mendramatisir adegan kekerasan seksual yang terjadi pada korban dan dianggap terlalu vulgar dan tidak etis dipertontonkan.

Perilaku Seksual sendiri menyangkut banyak aspek kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk tindakan yang beraneka ragam. Demartoto mendefinisikan perilaku seksual tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual, yaitu bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi dan emosi.<sup>9</sup> Faturohman dalam Dwinda berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan suatu hal yang wajar apalagi jika dialami oleh manusia yang sedang dalam proses menuju kedewasaan atau masa pubertas. Perilaku ini termasuk ke dalam perilaku sosial sebab melibatkan orang lain di dalamnya. Untuk itulah perilaku seksual diatur dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial, salah satunya ialah hubungan seksual harus dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki ikatan perkawinan yang sah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Demartoto, A. (n.d.). *Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Retrieved Oktober 06, 2023, from <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>, hal 2.

<sup>10</sup> Dwinda, F. (2009). "Studi Deskripsi Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal di Daerah Gondomanan." Skripsi. *Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*, hal 19.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa antara karya sastra dan film memiliki keterkaitan serta kesamaan khususnya pada kerangka tekstualnya, untuk itu peneliti mencoba untuk membandingkan di antara keduanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan berkenaan perilaku seksual yang berkembang pada novel dan film seperti yang dijelaskan pada di atas. Walaupun novel dan film merupakan medium yang berbeda, membandingkan keduanya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keterbatasan atau kelebihan di antara keduanya.

Kegiatan perbandingan merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra. Sastra bandingan sendiri merupakan jenis studi sastra yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih karya dengan tujuan menentukan apakah karya tersebut berpengaruh satu sama lain atau menemukan informasi yang dapat diambil atau diberikan dari keduanya. Istilah sastra bandingan mencakup studi tentang hubungan antara dua kesusastraan atau lebih.<sup>11</sup>

Sastra bandingan memiliki dua mazhab, yaitu Perancis dan Amerika. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama dan lain-lain. Sedangkan mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara,

---

<sup>11</sup> Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop, hal 9.

artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan mahzab Amerika yang membebaskan penelitian karya sastra atau novel dengan membandingannya dengan lingkup ilmu lain atau disini lebih tepatnya film.

Penelitian ini akan mengangkat dua objek yaitu novel yang berjudul Yuni karya Ade Ubaidil dan film Like and Share karya Gina S. Noer.

Objek pertama yaitu novel Yuni, merupakan sebuah novel adaptasi yang ditulis oleh Ade Ubaidil berdasarkan skenario film karya Kamila Andini. Novel Yuni pertama kali terbit pada Januari 2022 atau tepatnya sebulan setelah filmnya rilis di bioskop pada 9 Desember 2021. Filmnya sendiri diproduksi oleh Fourcolours films yang bekerja sama dengan rumah produksi Starvision dan dibintangi oleh Arawinda Kirana, Kevin Ardilova, Dimas Aditya, Asmara Abigail dan lain-lainnya.

Novel Yuni sendiri bercerita tentang seorang gadis SMA yang tinggal di Serang, Banten yang memiliki kepintaran dan cita-cita yang tinggi. Ia juga memiliki rasa penasaran tentang bagaimana rasanya berpacaran bahkan berhubungan seksual. Yuni memiliki paras yang cantik sehingga saat masih berada di kelas 12, ia dilamar oleh pria pekerja pabrik dekat rumahnya. Yuni tetap bersikeras dengan cita-citanya yang ingin sekolah setinggi-tingginya untuk itu ia menolak lamaran tersebut. Yuni

---

<sup>12</sup> Endraswara, S. Ibid., hal 14.

sendiri juga sudah menaruh hati pada Pak Damar, guru bahasa indonesianya.

Hingga akhirnya datang kembali lamaran dari pria kedua yang umurnya jauh lebih tua meminati Yuni untuk menjadi istri kedua. Prinsip dan ideologi Yuni masih dipertahankan sehingga gadis itu kembali menolak lamarannya. Namun cibiran masyarakat dan mitos menolak lamaran hingga dua kali membayangi pikiran Yuni. Untungnya Yuni memiliki teman-teman geng cilegenk, Yoga, Suci, Bu Lis serta keluarga yang selalu mendukung apapun cita-citanya. Suatu ketika, Yuni mendapati guru idamannya, Pak Damar ternyata memiliki orientasi seksual menyimpang. Tak ingin rahasianya terbongkar, Pak Damar melamar Yuni. Akhirnya gadis itu membuat keputusan untuk menerima lamaran Pak Damar. Namun pada hari dilaksanakannya pernikahan Yuni kabur dari rumah.

Novel ini mengangkat tema patriarki yang mengartikan bahwa wanita tidak bisa sebebaskan pria untuk melakukan apa saja. Wanita dianggap ditakdirkan untuk menjadi seorang istri, mengurus rumah, memasak dan tak perlu untuk sekolah tinggi-tinggi. Tak hanya sampai situ, novel ini juga menceritakan ketabuan seksualitas dari sisi perempuan. Ide novel ini bermula dari Kamila Andini yang terinspirasi dari asisten rumah tangganya yang tiba-tiba izin untuk pulang kampung karena putrinya yang masih berusia tujuh belas tahun karena hendak melahirkan. Asistennya bercerita bahwa putrinya menghadapi proses yang sangat rumit dan berat saat masa-masa kehamilan. Untuk itulah novel ini hadir untuk membongkar

fenomena diskriminasi terhadap perempuan yang berada dibawah adanya budaya patriarki, salah satunya dalam praktik pendidikan, serta bagaimana remaja perempuan di sebagian daerah Indonesia dituntut untuk memenuhi ekspektasi lingkungan yang masih memegang kultur patriarki.

Lalu objek kedua yaitu Film Like and Share yang disutradarai dan ditulis oleh Gina S. Noer, serta diproduksi oleh Wahana Kreator yang bekerja sama dengan rumah produksi Starvision dan rilis pada 8 Desember 2022. Film yang dibintangi oleh Aurora Ribero dan Arawinda Kirana ini berkisah tentang dua remaja wanita yang ingin mengeksplorasi banyak hal yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Mereka berdua membentuk channel youtube ASMR (*Autonomous Sensory Meridian Response*) yang bernama Like and Share. Dikisahkan Lisa memiliki kebiasaan suka menonton film dewasa. Kebiasaan Lisa ini seringkali mengganggu kehidupannya. Ia seringkali berfantasi aneh-aneh dan kebiasaan menonton itu juga membuat dia sering tidak fokus dalam mencerna pelajaran sekolah. Sampai akhirnya ia bertemu dengan salah satu pemeran film dewasa yang pernah ia tonton yang bernama Fita di toko peralatan kue. Setelah bertemu Fita, Lisa belajar banyak hal dan pada akhirnya ia mencoba perlahan melepaskan dari kebiasaannya itu.

Lain halnya dengan Sarah. Tak memikirkan dampak kedepannya, ia seringkali membagikan foto pribadinya kepada pacarnya yang berumur sepuluh tahun lebih tua darinya. Di malam ulang tahunnya yang ke-18 ia diperkosa oleh Devan, pacarnya. Video saat ia diperkosa dan foto-foto

yang sering ia share kepada Devan dipublikasikan ke media sosial. Hingga akhirnya ketidakadilan tak pernah Sarah dapatkan.

Film ini membawa isu penting yang berkembang pada masyarakat seperti kekerasan seksual yang mengarah pada *revenge porn*, kekerasan berbasis gender online (KBGO), kecanduan pornografi serta perilaku seksual pada wanita yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat. Dilansir dari cantika.com, Gina S. Noer selaku sutradara mengatakan bahwa ingin membahas tentang eksplorasi dunia remaja perempuan, seks serta teknologi yang diungkap melalui sudut pandang dua tokoh utama Lisa dan Sarah. Film ini bermula dari keresahan Gina dengan fenomena pornografi yang kian merebak. Pornografi kini tidak lagi dicari oleh anak dan remaja tetapi konten pornografi itulah yang mencari konsumennya. Film ini berusaha membuat banyak remaja belajar dari suatu hal yang salah, kecanduan serta menyebarkan dokumentasi yang seharusnya pribadi disebarluaskan tanpa izin hingga menjadi korban dari *revenge porn*. Tak hanya itu Gina juga menambahkan jika remaja adalah korban yang sulit mendapatkan keadilan dan banyak yang melihat fenomena penyebaran *revenge porn* sebagai isu yang tidak serius serta menyepelekan masalah ini malah dianggap sebagai *link* pemersatu bangsa.

Dikutip dari magdelene.co, film ini hanya berhasil meraih kurang lebih 46.000 penonton saja. Walau film ini kurang menarik perhatian publik, dilampirkan dari official instagram @filmlikeandshare, film ini berhasil meraih beberapa penghargaan seperti Osaka Asian Film Festival, Sutradara Pilihan dan Skenario Pilihan Festival Film Tempo, Film Terpuji

dan Pemeran Wanita Terpuji Festival Film Bandung. Tak hanya itu, film itu berhasil mendapatkan sebelas nominasi pada Festival Film Indonesia dan film ini menjadi film peraih nominasi terbanyak kedua setelah Film Budi Pekerti yang mendapat tujuh belas nominasi. Hasilnya film ini meraih tiga penghargaan dari ajang tersebut yaitu penyunting gambar terbaik, penata suara terbaik dan pengarah artistik terbaik. Tak hanya itu saja, film ini ditayangkan di festival film internasional seperti di Eropa, Asia, Amerika Utara serta Australia.

Kedua objek ini memiliki tema yang sama yaitu tentang kebebasan, kemandirian perempuan serta pandangan tentang wanita yang hanya dijadikan objek seksual belaka. Hingga kini, dunia perempuan masih terkekang paham patriarki dan ruang seksualitasnya dibatasi tak sebebaskan laki-laki. Karakter utama pada novel dan film ini memiliki kesamaan dari segi tokoh yang sama-sama masih berusia remaja dan memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin memperoleh kebebasan dan menjadi wanita mandiri, tidak diatur oleh orang lain. Sedangkan perbedaannya ialah lingkungan tempat tinggal tokoh utama serta tujuan kebebasannya.

Dengan membandingkan sebuah novel dan film yang memiliki persamaan tema, kita dapat mengungkap bagaimana tema tersebut dapat dieksplorasi dan diinterpretasi walaupun memiliki medium yang berbeda. Dengan melakukan perbandingan antara novel dan film yang diketahui merupakan dua medium yang berbeda, dapat kita temui bagaimana cara penulis mengeksplorasi tema baik melalui bahasa dan narasi dalam novel, maupun melalui visual dan audio dalam film. Hal

tersebut dapat memberikan wawasan tentang kekayaan dan kedalaman tema tersebut. Ketertarikan meneliti dua medium yang berbeda inilah, yang membuat peneliti memilih mengkaji novel Yuni walau sudah diketahui, novel tersebut memiliki versi film.

Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure dengan fokus mengkaji penanda dan petandanya saja dan dari keduanya akan dilakukan perbandingan untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

Menurut Saussure dalam Nasution & Sahira, semiotika memiliki prinsip bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda dan sistem tanda tersusun atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Teori ini menilai tanda/symbol termasuk bahasa yang bersifat arbitari.<sup>13</sup> Selain itu, teori Semiotika Ferdinand de Saussure ini memiliki konsep lain selain penanda dan petanda, yaitu form (bentuk) dan content (isi), langue dan parole, sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatik.<sup>14</sup> Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan konsep penanda dan petanda saja disebabkan agar penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih mendalam, terfokus, terarah serta relevan dengan tujuan penelitian.

---

<sup>13</sup> Nasution, L. A., & Sahira, N. (2021). "Studi Semiotik Feminisme Tentang Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi : Communique*, hal 17.

<sup>14</sup> Suparna, P., Hukom, P. G., Intentilia, A. M., & Anjani, N. K. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Jurnal Semiotika*, 63.

Terdapat dua penelitian yang berhubungan dengan penelitian di dalam skripsi ini, yang pertama ialah jurnal artikel yang ditulis oleh Dita Rahmawati, Zainal Abidin dan Flori Mardiani Lubis yang berjudul “Representasi Perempuan Sebagai Objek Seksualitas Dalam Film Like & Share Semiotika Roland Barthes”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan sebagai objek seksualitas yang direpresentasikan dalam film Like & Share menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dari penelitian tersebut penulis mengemukakan makna denotasi, konotasi dan mitos pada *scene-scene* yang terdapat dalam film Like and Share, yang membedakan dengan penelitian ini ialah dari teori atau studi yang digunakan.

Penelitian kedua adalah jurnal artikel yang berjudul “Ketidakadilan Gender Pada Novel Yuni karya Ade Ubaidil dan Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dan ditulis oleh Maguna Eliastuti dkk. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk membandingkan ketidakadilan gender yang terjadi pada novel Yuni dan novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. Yang membedakan penelitian ini ialah teori dan studinya jurnal ini menggunakan pendekatan feminisme.

Pesan-pesan mengenai perilaku seksual melalui dialog, narasi, simbol dan visualisasi yang digambarkan oleh penulis merupakan alasan utama memilih Teori Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pendekatan pada penelitian ini.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah mengkaji struktur dari novel Yuni dan film Like and Share serta menemukan dan membandingkan perilaku seksual dalam novel Yuni dan film Like and Share dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah menemukan struktur novel yang terdiri dari tema, tokoh, plot atau alur dan latar, menemukan struktur film meliputi adegan dan sekuen serta menemukan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) perilaku seksual pada novel Yuni dan film Like and Share seperti masturbasi, berpelukan, hubungan seksual dan lain-lain.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur novel atau film yang terdapat dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan film Like and Share karya Gina S. Noer?
2. Bagaimana perilaku seksual yang terdapat dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan film Like and Share karya Gina S. Noer?
3. Apa persamaan dan perbedaan perilaku seksual yang terdapat dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan film Like and Share karya Gina S. Noer?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang terdapat dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara film dan novel yang menjadi objek penelitian dengan ilmu semiotika yang mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk pengembangan metode penelitian sejenis khususnya dalam bidang sastra.

Secara manfaat praktis, penelitian ini dapat berguna bagi pembaca maupun peneliti lain yang ingin melakukan kajian sejenis khususnya yang menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure ataupun sedang ingin membahas mengenai perilaku seksual. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya para remaja yang tabu tentang topik seksual khususnya mengenai perilakunya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun evaluasi untuk pihak-pihak tertentu yang ingin melihat dan menyikapi sejauh mana unsur seksual merasuki dunia karya sastra khususnya novel ataupun film.